

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kehidupan masyarakat Bali di Desa Rama Agung merupakan hasil dari proses sejarah yang panjang sejak tahun 1963 hingga 2023. Kehidupan yang rukun dan damai di desa ini tidak terbentuk secara cepat, melainkan tumbuh melalui pengalaman bersama dalam menghadapi berbagai kesulitan. Proses transmigrasi menjadi awal dari terbentuknya masyarakat yang mampu hidup berdampingan dalam perbedaan agama dan budaya.

Kedatangan masyarakat Bali ke Desa Rama Agung bermula dari peristiwa letusan Gunung Agung pada tahun 1963 yang merusak lahan pertanian di Bali. Kondisi tersebut memaksa masyarakat Bali untuk meninggalkan daerah asal melalui program Korban Gunung Agung. Ketika pertama kali tiba di Bengkulu Utara, mereka harus menghadapi lingkungan yang masih berupa hutan, serangan penyakit malaria, gangguan hama seperti Babi hutan, serta kondisi ekonomi yang sangat terbatas. Untuk bertahan hidup, masyarakat bahkan harus melakukan barter karena sulitnya memperoleh uang.

Walaupun menghadapi banyak hambatan, masyarakat Bali mampu bertahan karena memiliki semangat kerja keras dan rasa kebersamaan yang kuat. Walaupun ada beberapa dari mereka yang memutuskan untuk pergi meninggalkan Rama Agung untuk pergi ke daerah lain di Provinsi Bengkulu, dan ada juga yang pulang kembali ke Bali. Tahun 1968 masyarakat Bali telah melaksanakan upacara ngaeben

massal untuk 70 Jenazah. Pelaksanaan itu menandakan masyarakat Bali masih tetap melaksanakan ritual keagamaannya.

Pada tahun 1972, kelompok etnis Jawa mulai datang dan menetap di sekitar wilayah yang telah dihuni masyarakat Bali. Kehadiran masyarakat Jawa menambah keragaman penduduk Desa Rama Agung. Interaksi awal antara masyarakat Bali dan Jawa berlangsung dalam kegiatan pertanian dan kehidupan sehari-hari. Dari proses inilah masyarakat mulai belajar hidup berdampingan dengan kelompok etnis lain.

Keragaman etnis semakin bertambah dengan kedatangan masyarakat Suku Rejang pada tahun 1979. Sebagai masyarakat lokal, kehadiran Suku Rejang memperkaya kehidupan sosial dan budaya Desa Rama Agung. Sejak saat itu, Rama Agung berkembang menjadi desa dengan latar belakang etnis yang beragam, sehingga menuntut masyarakat untuk saling menyesuaikan diri dan menjaga hubungan baik.

masyarakat Bali di Rama Agung tetap menjaga budaya yang mereka bawa dari Bali, namun budaya tersebut dijalankan dengan cara yang menyesuaikan kondisi setempat. Sistem kasta yang sebelumnya cukup ketat di daerah asal mulai mengalami perubahan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak lagi membedakan perlakuan berdasarkan kasta, dan hubungan sosial berjalan lebih setara. Pernikahan beda kasta pun dapat diterima sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.

Bahasa juga mengalami penyesuaian seiring waktu. Bahasa Bali tetap digunakan dalam lingkungan keluarga dan sesama orang Bali, tetapi dalam

kehidupan sehari-hari masyarakat lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah setempat. Hal ini memudahkan komunikasi dengan masyarakat lain dan memperkuat hubungan antar kelompok yang berbeda latar belakang. Sejak kedatangan masyarakat dari berbagai latar belakang tersebut bahasa, bahasa bali mengalami proses asimilasi.

Dalam keberagaman tersebut, tanpa disadari bahwa masyarakat Bali telah mengalami proses akultiasi sosial dan agama. Hal ini diperlihatkan dengan adanya masyarakat Bali yang berpindah keyakinan, dimulai tahun 1973. Setelah itu, mulai banyak masyarakat Bali yang berpindah keyakinan ke agama lainnya. Penyebab terbesar dari berpindah keyakinan ini adalah perkawinan campuran. Belum diketahui kapan pertama kali terjadinya perkawinan campuran ini, tetapi tahun 1981, sudah terjadi perkawinan campuran antar masyarakat Hindu Bali dengan Agama Kristen.

Perkawinan campuran ini membuat ikatan sosial di Desa Rama Agung menjadi lebih kuat karena menyatukan dua keluarga besar. Meskipun berbeda agama, mereka telah terikat dalam hubungan kekerabatan sehingga solidaritas tetap terjaga. Kondisi inilah yang menjadikan kehidupan sosial di Rama Agung terlihat menarik. Dalam berbagai ritual keagamaan masyarakat Bali, dapat dijumpai pula keterlibatan masyarakat dari agama lain. Keterlibatan tersebut umumnya didorong oleh hubungan keluarga dan kedekatan sebagai tetangga.

Dengan kehidupan masyarakat yang beragama tersebut, pemerintah desa mulai menjadikannya sebagai identitas untuk menarik masyarakat luar datang ke

Rama Agung. proses ini dimulai pada masa kepemimpinan Bapak Nyoman Sutirka (tahun 1991-2008), dan puncaknya pada masa Bapak Putu Suriade (2016-sekarang).

Pada tahun 2017 Rama Agung sudah direncanakan sebagai desa kerukunan umat beragama di provinsi Bengkulu, salah satu tujuannya untuk menarik wisatawan datang ke Rama Agung. dari perencanaan tersebut Pada tahun 2018, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin memberikan penghargaan Desa Rama Agung sebagai salah satu contoh desa yang memiliki tingkat kerukunan umat beragama yang tinggi di Indonesia.

Tahun 2021 menjadi tonggak penting berikutnya ketika Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) memberikan penghargaan kepada Desa Rama Agung sebagai Desa Wisata Religi dan Miniatur Kerukunan Umat Beragama Indonesia. Puncak pengakuan datang pada tahun 2023, ketika Desa Rama Agung meraih Juara 1 Kampung Moderasi Beragama Tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh Balai Litbang Agama Semarang, Kementerian Agama Republik Indonesia.

Adapun nilai-nilai yang ditanamkan oleh masyarakat Bali di Rama Agung yakni berasal dari ajaran Hindu yang mereka anut, diantaranya Tat twam Asi yang menekankan bahwa pada hakikatnya semua makhluk memiliki kesamaan dan saling terhubung satu sama lain. Oleh karena itu, manusia diajarkan untuk memandang dan memperlakukan orang lain sebagaimana memperlakukan dirinya sendiri.

Selain itu, masyarakat Hindu di Desa Rama Agung juga mengenal ajaran *Tri Hita Karana*. Ajaran ini menegaskan bahwa kebahagiaan sejati akan tercapai

apabila manusia mampu menjaga keseimbangan dalam tiga hubungan penting, yaitu hubungan dengan Tuhan (*Parhyangan*), hubungan dengan sesama manusia (*Pawongan*), dan hubungan dengan alam (*Palemahan*).

Wujud moderasi beragama terlihat jelas dalam sikap toleransi dan saling menghargai antarumat beragama. Masyarakat menghormati setiap rumah ibadah yang ada di desa, baik pura, masjid, gereja, maupun vihara. Ibadah dapat dilakukan dengan tenang karena masyarakat lain ikut menjaga ketertiban dan menghormati kegiatan keagamaan tersebut.

Selain itu, gotong royong dan kerja sama lintas agama menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat saling membantu dalam kegiatan desa, perayaan hari besar keagamaan, dan saat menghadapi kesulitan. Kerja sama ini memperlihatkan bahwa perbedaan agama tidak menghalangi masyarakat untuk hidup rukun dan saling peduli.

Kehidupan masyarakat Bali di Desa Rama Agung menunjukkan bahwa proses transmigrasi telah melahirkan masyarakat yang mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Pengakuan pemerintah terhadap Desa Rama Agung sebagai desa percontohan kerukunan umat beragama menjadi bukti bahwa sikap toleransi, saling menghargai, serta kerja sama lintas agama telah mengakar kuat. Moderasi beragama di desa ini merupakan hasil dari proses sejarah yang panjang dan menjadi bagian dari jati diri masyarakat Rama Agung hingga saat ini.